

**MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI
KEUSKUPAN BOGOR DALAM MEMBANGUN
GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM
DIFABEL**

TESIS



Oleh:

**Yohanes Anggi Witono Hadi
2016861006**

Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2019**

**MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI
KEUSKUPAN BOGOR DALAM MEMBANGUN
GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM
DIFABEL**

TESIS



Oleh:

**Yohanes Anggi Witono Hadi
2016861006**

Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2019**

**MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI
KEUSKUPAN BOGOR DALAM MEMBANGUN
GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM
DIFABEL**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Sidang**



**Oleh:
Yohanes Anggi Witono Hadi
2016861006**

**Pembimbing:
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
DESEMBER 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI KEUSKUPAN BOGOR
DALAM MEMBANGUN GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM
DIFABEL**



Oleh:

**Yohanes Anggi Witono Hadi
2016861006**

**Persetujuan Untuk Sidang Tesis pada Hari/Tanggal:
Senin, 07 Januari 2019**

Pembimbing:

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Yohanes Anggi Witono Hadi
NPM : 2016861006
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan – Bandung

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI KEUSKUPAN BOGOR DALAM MEMBANGUN GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM DIFABEL

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 07 Januari 2019

Yohanes Anggi Witono Hadi

**MENGGAGAS TEOLOGI INKARNASI BAGI KEUSKUPAN BOGOR
DALAM MEMBANGUN GEREJA YANG RAMAH TERHADAP KAUM
DIFABEL**

**Yohanes Anggi Witono Hadi (NPM: 2016861006)
Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Januari 2019**

ABSTRAK

Inkarnasi adalah peristiwa Allah yang menjadi manusia. Allah merendahkan dirinya dalam rupa seorang manusia yakni Yesus Kristus. Inkarnasi ini bertujuan supaya keselamatan yang berasal dari Allah menjadi nyata di dunia dan maksud Allah tersampaikan dalam bahasa manusiawi. Yesus sebagai Anak Allah telah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah seperti membuat mukjizat, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, membawa perubahan hati dan mewartakan keselamatan. Ia telah memberi teladan pelayanan kaum difabel dengan menyembuhkan orang buta, tuli dan lumpuh. Ia mempertobatkan dan mengubah hidup manusia menjadi lebih bermartabat dan memperoleh keselamatan. Gereja Keuskupan Bogor, dengan pendasaran teologi Inkarnasi, berusaha untuk dapat bersikap ramah terhadap kaum difabel. Gereja siap dan berani untuk memperhatikan kaum difabel, mendengarkan dan menjadi pancaran cinta Allah bagi semua orang. Difabel adalah orang-orang yang diberikan anugerah berbeda oleh Allah. Ia tampak lemah namun memancarkan pekerjaan-pekerjaan Allah. Dengan melayani kaum difabel, Gereja Katolik Keuskupan Bogor telah ikut ambil bagian dalam rencana keselamatan yang dinyatakan oleh Allah kepada dunia. Tujuan pelayanan terhadap kaum difabel adalah agar Gereja mampu menjawab kebutuhan kaum difabel, dan membawa kaum difabel semakin dekat dengan Allah, Sang Pencipta.

Kata Kunci : Inkarnasi, Difabel, Keuskupan Bogor, Gereja, Pelayanan.

**INITIATING THEOLOGY OF INCARNATION FOR THE BOGOR
DIOCESE IN ORDER TO BUILD A GRACIOUS CHURCH FOR
DIFABEL (DIFFERENTLY ABLED PEOPLE)**

**Yohanes Anggi Witono Hadi (NPM: 2016861006)
Adviser: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA
Magister of Theology
Bandung
January 2019**

ABSTRACT

The Incarnation is the event of God becoming human. God humbled himself in the human form as Jesus Christ. This incarnation aims to make real God's salvation in the world and God's purpose conveyed in human language. Jesus as the Son of God has done God's works such as making miracles, healing sick people, raising people from dead, bringing about a transformation of heart and proclaiming salvation. He has giving example about serving the different people such as blind, deaf and paralyzed people. He converted and transformed the lives of people to become more dignified and obtain salvation. The Church of Bogor Diocese, based on the theology of the Incarnation, should be gracious to the disabled. The church is ready and embrace to pay attention the disabled, to listen and sprinkling of God's love for everyone. Difables are people who are given different gifts by God. They seems weak but radiates the works of God. By serving the disabled, the Catholic Church of the Bogor Diocese takes part in the plan of salvation determined by God for the world. The purpose of serving the disabled are, the Church to be able to answer the needs of the disabled, and the disabled people are getting closer to God, the Creator.

Keywords: Incarnation, Difable, Bogor Diocese, Church, Service.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, rahmat, karunia, dan anugerah-Nya yang setiap hari mengalir deras di dalam kehidupan penulis. Puji syukur juga penulis panjatkan kepada Bunda Maria melalui kasih sayangnya yang penuh kelembutan sehingga proses penulisan dan penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan baik. Tesis ini merupakan sebuah karya tulis dari penulis agar memperoleh kelulusan pada Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Karya ini merupakan buah-buah pemikiran serta permenungan yang mendalam selama masa penulisan tesis ini. Ketertarikan terhadap pelayanan kaum difabel menjadi titik awal penulis untuk menuliskan tesis ini. Penulis berharap agar melalui tesis ini para pembaca dapat tergerak hatinya oleh belas kasihan sehingga berani membuka mata, membuka telinga dan berjalan untuk melayani kaum difabel, khususnya di Keuskupan Sufragan Bogor.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis menemui berbagai pengalaman baru baik itu suka maupun duka. Namun, penulis yakin, di balik itu semua penulis mendapatkan pencerahan dari Allah supaya kaum difabel terlayani dengan baik. Berkat rahmat Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa melindungi penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat tersusun dengan baik dan benar. Tak lupa tesis ini terbentuk atas perhatian dan bimbingan yang tak henti-hentinya dari banyak orang yang membantu penulisan tesis ini. Maka penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan perhatian serta dukungan dalam wujud materi dan rohani. Penulis ucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. Fransiskus Borgias M.,Drs.,MA, selaku dosen pembimbing penulisan tesis pada Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah bersedia membimbing, memberikan waktu serta tenaga dan perhatian guna menghasilkan suatu tulisan yang baik bagi penulis.
2. RP. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC selaku kepala program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung serta telah menjadi dosen penguji bagi penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, selaku dosen penguji pada penulisan tesis ini sekaligus telah memberikan banyak masukan serta arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. RD. Nikasius Jatmiko, Lic,Th., selaku Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor.
5. RD. Fabianus Heatubun, RD. Robertus Untung Hatmoko, dan RD. Habel Jadera, selaku staf Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.
6. Bapak Matius Ponimin, Ibu Elysabeth Endang Sulistyowati, Albertus Vendry Kuncoro Hadi, Cicilia Pratiwi, dan Yosef Aldi Suryo Hadi, selaku orang tua penulis dan saudara kandung penulis yang senantiasa menyemangati dan mendoakan penulis hingga akhirnya tesis ini dapat selesai dengan baik.
7. Para narasumber penulisan tesis, Ibu Shenry, Ibu Maspia (tuna rungu), Bp. Janjam (tuna netra), Sdri. Indah (*down syndrome*) beserta keluarganya, dan

Sdri. Tata yang telah menemani penulis dalam melakukan penelitian dan telah menjadi penerjemah pertanyaan dengan bahasa isyaratnya.

8. Rekan-rekan sekomunitas yang telah menyediakan fasilitas, waktu serta tenaga dan kesempatan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini bisa berjalan dengan lancar. Kepada teman angkatan Fr. Guntur, Fr. Galih, Fr. Joko dan adik-adik kelas seluruh frater di Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Pelbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang senantiasa mendoakan, mendukung serta membimbing penulis hingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan serta doa dari orang-orang yang penulis sebutkan di atas, tesis ini tidak akan menjadi lebih baik dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis tetap membutuhkan saran dan kritik yang membangun agar tesis ini dapat berkembang dengan baik dan terlaksana dengan baik pula. Semoga buah-buah pemikiran yang ada pada tesis ini dapat bermanfaat dan menambah cakrawala pemahaman serta pengetahuan bagi para pembaca.

Bandung, Januari 2019

Penulis

Yohanes Anggi Witono Hadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN 1

- 1.1 Latar Belakang Penulisan 1
- 1.2 Rumusan Masalah 9
- 1.3 Metode Penelitian 11
- 1.4 Tujuan Penulisan 12
- 1.5 Sistematika Penulisan 14

BAB II PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK

KAUM DIFABEL 17

- 2.1 Pengertian Kaum Difabel 17
- 2.2 Karakteristik Kaum Difabel 23
 - 2.2.1 Tunanetra (*partially seing and legally blind*) 23
 - 2.2.2 Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*) 24
 - 2.2.3 Tunagrahita (*mental retardation*) 24
 - 2.2.4 Tunadaksa (*physical disability*) 25

2.2.5	Tunalaras (<i>emotional or behavioral disorder</i>)	25
2.2.6	Tuna Ganda	26
2.2.7	Kelambanan Belajar (<i>Slow Learner</i>)	26
2.2.8	Cerdas Berbakat Istimewa (<i>Giftedness and special talents</i>)	27
2.2.9	Autisme (<i>autism syndrome</i>)	27
2.2.10	Hiperaktif (<i>Attention Deficit Disorder with Hyperactive</i>)	28

BAB III KAUM DIFABEL DALAM GEREJA

	KEUSKUPAN BOGOR	31
3.1	Visi Misi Keuskupan Bogor	31
3.2	Penelitian Keberadaan Kaum Difabel di Keuskupan Bogor	35
3.3	Usaha Keterlibatan Gereja dalam Kehidupan Kaum Difabel	47
3.3.1	Pengembangan Iman	54
3.3.2	Sosial dan Ekonomi	56
3.3.3	Pendidikan dan Kesehatan	58
3.3.4	Struktur Organisasi	60

BAB IV CITRA GEREJA YANG RAMAH

	TERHADAP KAUM DIFABEL	63
4.1	Teologi Inkarnasi	63
4.2	Inkarnasi Dalam Konteks Difabel	71
4.3	Teologi Bagi Kaum Difabel Menurut Jean Vanier	78
4.4	Kaum Difabel Dalam Hidup Henri Nouwen	87

4.5 Refleksi Teologis Kaum Difabel	96
4.6 Konsekuensi Teologis Bagi Keuskupan Bogor dan Kaum Difabel	106
BAB V REKOMENDASI BAGI KEUSKUPAN BOGOR	119
5.1 Simpulan	119
5.2 Rekomendasi	128
5.2.1 Umat Allah Di Keuskupan Bogor	128
5.2.2 Para Pelayan Hierarkis (Uskup dan Para Imam)	131
5.2.3 Para Katekis	133
5.2.4 Para Pembakti Kaum Difabel (<i>Volunteer</i>)	135
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	147
RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR SINGKATAN

ADDH	<i>Attention Deficit Disorder with Hyperactivity</i>
AG	<i>Ad Gentes</i>
BMV	<i>Beatae Mariae Virginis</i>
CP	<i>Celebral Palsy</i>
EG	<i>Evangelii Gaudium</i>
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
ICF	<i>International Classification of Functioning, Disability and Health</i>
IQ	<i>Intelegent Quotient</i>
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	Katekismus Gereja Katolik
Kis	Kisah Para Rasul
KOMPAK	Kumpulan Orang Mau Pelajari Ajaran Kristus
LG	<i>Lumen Gentium</i>
Luk	Lukas
Mat	Matius

Mekar	Majalah Komunikasi Keuskupan Bogor
Mrk	Markus
OMK	Orang Muda Katolik
PHDI	Peringatan Hari Disabilitas Internasional
RUU	Rancangan Undang-Undang
SDM	Sumber Daya Manusia
SLB	Sekolah Luar Biasa
UBK	Umat Berkebutuhan Khusus
UNCRPD	<i>United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities</i>
UU	Undang-Undang
WHO	<i>World Health Organization</i>
Yoh	Yohanes

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Penulis dengan Ibu Maspia (Tunarungu)
- Gambar 2 Peserta Tunarungu dan Tunagrahita sedang menampilkan Drama Musikal
- Gambar 3 Penulis bersama Sdri. Indah (*Autis-Down Syndrome*)
- Gambar 4 Penulis menjadi Panitia pada PHDI (Peringatan Hari Disabilitas Internasional di Pusat Pastoral Keuskupan Bogor.

DAFTAR LAMPIRAN

- L.1 Contoh Panduan Pertanyaan Wawancara
- L.2 Biodata Responden
- L.3 Dokumentasi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Allah telah menjadi manusia; Sabda telah menjadi daging. Inkarnasi Allah ke dalam dunia menjadi satu spiritualitas utama bagi orang Kristiani untuk terus terlibat di dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Gereja bukan hanya diutus untuk menyampaikan warta tentang Kristus dan menyalurkan rahmat-Nya kepada umat manusia, melainkan juga untuk merasuki dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat injil.¹ Bukan dengan diam, memperhatikan dan berorasi tentang situasi dunia, melainkan terjun langsung, masuk ke dalam lumpur dan keluar sebagai penyelamat. Demikian Yesus, sebagai Putera Allah, Ia menyelamatkan dunia dengan cara datang dan hidup bersama dengan dunia, dan kembali sebagai pemenang yang unggul. Harapan ini pun disampaikan oleh Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya keterlibatan umat Kristen dalam dunia, melebur menjadi satu dengan dunia hingga ‘berbau domba’. Harapan ini ditujukan bukan hanya bagi gembala saja melainkan juga bagi seluruh umat Kristen. Penginjil Yohanes pun semakin menguatkan spiritualitas tersebut dengan terus berusaha mengubah pandangan terhadap dunia yang semula sebagai sumber dosa, sekarang dunia dipandang sebagai ladang untuk mewartakan kerajaan Allah. Tertulis dalam injil Yohanes 3:17 ‘Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk

¹ Paus Paulus IV, *Apostolicam Actuositatem*. (Roma, 18 November 1965), art. 5.

menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia'.² Dengan demikian, Gereja sudah sejak dahulu terus-menerus memprioritaskan tindakan yang menyelamatkan dan menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Kristianitas tidak bisa lepas dari masyarakat di mana dia berada. Kristianitas tidak bisa menarik diri dari masyarakat,³ sebab kristianitas tanpa relevansi adalah Kristianitas tanpa identitas, sehingga ada kontradiksi dalam tubuh Kristianitas itu sendiri.

Sesungguhnya, siapa Allah yang manusia sembah dan puji? Tentu bukan hanya Allah yang Mahakuasa dan Mahaadil, tetapi juga Allah yang rela merendahkan diri-Nya untuk hidup seperti manusia, menderita dan wafat di kayu salib. Allah yang juga rela menanggung dosa-dosa umat manusia dan menjadi sama seperti manusia. Allah yang rela ditusuk dan menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan manusia. Kesadaran ini membangun satu semangat baru bagi manusia untuk memahami secara sungguh penderitaan Yesus dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari manusia. *“For the God we Christians must learn to worship is not a god of self-sufficient power, a god who in self possession needs no one; rather ours is a God who needs a people, who needs a son. Absoluteness of being or power is not a work of the God we have come to know through the cross of Christ”.*⁴

² Lih. Yoh 12:47, Yoh 15:18 dan Yoh 16:8.

³ Leonardus Samosir, *“Kristianitas di antara Tegangan Tradisi dan Relevansi”* (Online) Vol. 22, No.3, Desember 2006 – Maret 2007, (diakses 09 Maret 2018).

⁴ Stanley Hauerwas, *‘Suffering the Retarded: Should We Prevent Retardation?’*, dalam *Suffering Presence: Theological Reflections on Medicine, the Mentally Handicapped, and the Church*. (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1996), 104.

Dalam teologi inkarnasi, Allah hadir dalam rupa manusia. Melalui inkarnasi ini, Allah hadir ke dalam dunia manusia, menjadi sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa. Allah, Yang tidak terbatas, menampakkan diri-Nya dalam keterbatasan tubuh manusiawi; Allah Yang Mahakuasa memperlihatkan diri-Nya dalam kelemahan raga manusia; Allah yang Abadi dan tak berubah, merendahkan diri-Nya menjadi manusia yang terbatas dan sementara, masuk dalam ruang dan waktu. Di sisi lain, inkarnasi merupakan suatu bentuk sanctifikasi manusia, sebab dengan menjadi manusia, berarti manusia diangkat kodratnya untuk menjadi sesuatu yang terarah pada yang ilahi. Ia datang untuk manusia, mengajak manusia untuk mengarah kepada Dia yang abadi. Ia datang ke dunia, mengundang kita untuk turut serta dalam pekerjaan ilahi, masuk dalam kekudusan, mengejar keselamatan dan hidup abadi. Umat manusia disucikan dengan kehadiran-Nya dan manusia memperoleh tempat istimewa sebab Allah telah memilih cara ini untuk menyelamatkan dunia. Lebih dalam lagi, bahwa inkarnasi tidak berhenti pada peristiwa turunnya Allah menjadi sama seperti manusia, tetapi ‘membangkitkan’ manusia dari kematian spiritual, ‘membangunkan’ manusia dari kegelapan hati, ‘menggairahkan’ manusia dari kelesuan hidup. Sehingga teologi inkarnasi yang mendasari adalah Allah yang menyertai kita umat manusia, yang bukan hanya sekedar merayakan sakramen saja, tetapi misteri inkarnasi ini memiliki inti bahwa firman Allah datang ke dunia supaya Allah dapat ‘ditangkap’ oleh manusia secara manusiawi. Pada akhirnya manusia mengalami kekudusan dan kembali kepada asal mulanya yakni Allah sendiri.

Pandangan lain yang juga menguatkan tindakan pastoral adalah salib itu sendiri. Salib adalah simbol paradoksal dalam Kristianitas. Salib sebagai simbol

penderitaan, kekalahan dan kekerasan, juga mengandung makna baru, yaitu sebagai simbol kemenangan dan kehidupan, harapan sekaligus keselamatan bagi semua orang. Yesus yang tanpa kekuatan (*powerless*) menjadi Yesus yang penuh dengan kuasa (*powerfull*). Yesus Kristus yang wafat di salib itulah yang memberi makna baru di atas kematian dan penderitaan. Sebab, pengorbanan-Nya memberi nafas kehidupan baru bagi semua orang. Salib menjadi rangkuman seluruh hidup Yesus selama di dunia, sebab Ia memperlihatkan ke-Mahakuasaan Allah, tetapi juga sekaligus membawa jeritan manusia pada kebahagiaan; mengangkat kaum marginal; dan memberi nilai bagi penderitaan serta pengorbanan seluruh manusia. Pengalaman akan kebersatuan ini nampak dalam beberapa tokoh yang akan direfleksikan di dalam penulisan tesis ini. Diantaranya adalah kehidupan Henri Nouwen bersama orang-orang difabel, juga kehidupan Jean Vanier yang perhatian dan hidupnya dipersembahkan kepada pelayanan terhadap orang-orang difabel. Kisah hidup dan pemikiran teologis mereka semua didasari dari Inkarnasi Allah dalam diri Yesus, karya pastoral dan kasih Yesus selama hidup di dunia, dan memuncak pada kebangkitan Yesus. Oleh karena itu teologi Inkarnasi sangat penting untuk mendasari pelayanan bagi kaum difabel, sebab inkarnasi adalah cara Allah untuk menyapa manusia, dan manusia bisa menyentuh Allah secara langsung, mengalaminya dan menerima di dalam hidup manusia yang konkret. Dengan spiritualitas ini, para pelaku pastoral memiliki kedalaman hati dan perubahan hati untuk membawa orang lain, khususnya mereka yang menderita, untuk keluar dari keterpurukan itu, mengubah cara pandang yang salah, merangkak kembali dan hidup di jalan yang sudah ditentukan Tuhan.

Di sisi lain, kehadiran Yesus di dunia memperlihatkan satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yakni keberpihakan Yesus untuk selalu memilih orang-orang miskin, terlantar, marginal dan mereka yang disingkirkan di dalam setiap ajaran dan pewartaannya tentang sabda Allah. Sebagai contoh pada peristiwa Yesus memberi perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37), orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31), dan masih banyak peristiwa lain sebagai dasar biblis untuk memperlihatkan bahwa Yesus menempatkan orang marginal atau terpinggirkan sebagai tempat kehadiran Allah juga. Bahkan orang miskin dan menderita memiliki tempat sentral dalam hidup Yesus, hingga Yesus katakan, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah empunya Kerajaan Surga,” (Mat 5:3). Di saat manusia modern mengejar kesuksesan material, Injil Yesus terus mendengungkan ajaran untuk hidup sederhana. Di saat manusia mengejar popularitas dan kebahagiaan dunia dan pergi mencari kekayaan, Yesus justru mengajarkan untuk menatap orang yang lemah dan mereka yang membutuhkan. Di sinilah letak keistimewaan Yesus bagi umat Kristiani untuk meninggalkan kehendak diri sendiri demi kehendak Allah, seperti dalam peristiwa salib.

Dengan latar belakang di atas, yakni teologi inkarnasi dan pengosongan diri (kenosis), juga sentralitas kaum miskin dalam pewartaan Yesus akan Kerajaan Allah, maka dalam penulisan tesis ini, keberpihakan Yesus terhadap dan dunia terutama secara khusus perhatiannya terhadap kaum marginal menjadi poin utama. Dunia dan kaum marginal difokuskan oleh penulis pada keberadaan kaum difabel di Keuskupan Bogor. Difabel (*differently able people*) adalah orang-orang dengan kemampuan berbeda. Difabel adalah istilah yang muncul untuk

membahasakan ulang istilah ‘disabilitas’. Menurut *World Health Organization* (WHO) ⁵, Disabilitas adalah istilah umum yang mencakup kerusakan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi.⁶ Oleh karena itu, landasan di atas menjadi titik dasar pemikiran tesis penulis untuk melihat realitas zaman sekarang berkaitan dengan keberadaan kaum difabel dalam lingkungan Gereja Katolik di Keuskupan Bogor.

Keberadaan kaum difabel di Keuskupan Bogor semakin lama semakin tampak. Di beberapa paroki sudah mulai bermunculan keberadaan kaum difabel ini. Contohnya di Paroki *Beatae Mariae Virginis* – Katedral Bogor, Paroki St. Fransiskus Asisi – Sukasari, Paroki Maria Bunda Segala Bangsa – Kota Wisata.⁷ Namun harus diakui, perhatian Gereja Keuskupan Bogor terhadap mereka masih tergolong rendah. Misalkan, masih minimnya Gereja-Gereja yang ramah difabel; kurangnya perhatian kepada mereka dengan mengunjungi dan mendata; minimnya keterlibatan dan upaya dalam pendidikan karakter, mental dan intelektualnya; atau bahkan membangun fasilitas formal guna menampung keberadaan mereka, entah itu panti ataupun juga tempat pendidikannya. Bentuk kesadaran tersebut akan hadir ketika sungguh mendalami bahwa wajah kaum difabel adalah wajah Allah. Namun ketika mereka tak dianggap dan disingkirkan oleh kita, dengan cara mengurangi perhatian kepada mereka, atau bahkan menjadikannya mereka

⁵ WHO adalah Organisasi Kesehatan Dunia; salah satu badan PBB yang bertindak sebagai koordinator kesehatan internasional dan bermarkas di Jenewa, Swiss, yang didirikan pada 07 April 1948. Lih. <http://www.who.int/topics/disabilities/en/>, diakses 09 Maret 2018.

⁶ Kerusakan yakni pada masalah fungsi dan struktur tubuh; keterbatasan aktivitas yakni kesulitan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan; pembatasan partisipasi yakni masalah yang dialami seseorang dalam keterlibatan dengan ranah publik. Disabilitas bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi antara fitur dan struktur tubuh dengan kondisi masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya.

⁷ Ketiga paroki ini adalah paroki tiga teratas yang mengirimkan beberapa umat kaum difabel pada saat Perayaan Ekaristi Peringatan Hari Disabilitas International di Paroki BMV Katedral Bogor pada 3 Desember 2017.

sebagai objek tindakan karitatif, itu tidak sejalan dengan perintah Yesus dalam kitab suci, yakni perintah untuk saling mengasihi.⁸ Menurut Amos Yong⁹, ungkapan *Imago Dei*, tidak boleh berhenti pada pemahaman siapa itu manusia? Tetapi harus lebih bermakna, apa yang harus dilakukan oleh manusia sebagai citra Allah. Ide tersebut didasarkan pada kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, bahwa Allah menyuruh manusia ciptaan-Nya untuk memenuhi dan merawat dunia dengan bertanggung jawab.¹⁰ Perlu disadari, bahwa hal yang membedakan orang Kristiani saat terlibat dalam dunia adalah spiritualitas yang mendasari tindakan dan hidupnya, yakni inkarnasi Yesus ke dunia. Inspirasi Kristiani ini mau menampilkan yakni Allah Sang Pencipta sendirilah yang menyuruh-Nya; kehendak Allah-lah yang menjiwai hidup Kristus itu; maka selayaknya manusia dipenuhi oleh kehendak Allah pula. Yesus katakan dalam Injil Lukas 10:16, “Barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku” Dalam Injil Matius 25:31-46 juga dikatakan “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”. Kesadaran inilah yang seharusnya menginspirasi umat Kristiani untuk bertindak dengan total dan tak terbatas.

Sejenak melihat realita yang terjadi di Keuskupan Bogor tentang mereka yang difabel, eksistensi mereka tampak diasingkan. Potret demikian tampak dari

⁸ Lih. Yoh 15:9-17.

⁹ Amos Yong (lahir di Malaysia, 26 Juli 1965) adalah seorang profesor teologi dari Universitas Boston dan pernah menjadi anggota konsultan pluralitas agama-agama dalam Dewan Gereja-Gereja Dunia. Konsentrasi pada sistematika teologi dan tergolong ke dalam teolog pentakosta Asia-Amerika dan pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Penelitian Missiologis. Lih. Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. (Texas: Baylor University Press, 2007).

¹⁰ Bdk. Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

dua sisi. Pertama, dari keluarganya sendiri yang berusaha menutup dan membatasi ruang gerak mereka supaya tidak banyak orang yang tahu dan bahkan seakan dianggap sebagai bukan bagian dari anggota keluarga mereka sendiri. Peristiwa ini tampak ketika misa mingguan di Gereja. Keluarga hanya pergi tanpa anggota keluarga yang difabel. Juga tampak ketika ada misa khusus kaum difabel di tingkat keuskupan. Mereka pun menyuruh pembantu rumah tangga untuk mengantarkan anggota keluarga yang difabel itu ke Gereja. Kedua, dari Gereja sebagai lembaga agama resmi, khususnya Gereja Katolik di Keuskupan Bogor. Gereja seharusnya merangkul seluruh umat Allah tanpa terkecuali, dengan tidak membeda-bedakan dari kriteria apapun, entah itu ekonomi, tingkat sosial, dan budaya. Dari Gereja belum tampak upaya yang serius, baik secara teoritis maupun secara praktis untuk menangani kelompok ini. Dengan demikian, dua sisi itu mengkondisikan bahwa kaum difabel seakan-akan tidak bisa berkontribusi apapun di dalam masyarakat dan lingkungan agama. Dari situasi konkret inilah maka penulis tergerak hatinya untuk meneliti, merefleksikan secara teologis dan juga memikirkan apa yang seharusnya dilakukan oleh Gereja partikular Keuskupan Bogor untuk merangkul semua umat khususnya kaum difabel ini.

Selain latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulisan tesis ini juga hendak diarahkan agar sejalan dengan visi Keuskupan Bogor yakni ‘Keuskupan Bogor menjadi *communio* dari aneka komunitas basis yang beriman mendalam, solider dan dialogal, memasyarakat dan misioner’.¹¹ Sebab, dengan membangun Gereja yang ramah terhadap kaum difabel, berarti Gereja di Keuskupan Bogor hendak menjadi Gereja yang beriman mendalam, solid dan misioner. Dengan

¹¹ Panduan Implementasi “*Road Map*” Prioritas Kebijakan Pastoral Keuskupan Bogor, Periode 2016-2020, 7.

demikian penulis merasa sangat mendesak untuk menuliskan pandangan teologis beserta rekomendasinya untuk Keuskupan Bogor ini.

1.2 Rumusan Masalah

Keuskupan Bogor merupakan Gereja partikular yang menghimpun dan melayani seluruh umat dari berbagai kalangan dan keragaman suku, budaya, ekonomi, dan sosial. Keuskupan Bogor juga menghimpun seluruh umat dengan berbagai latar belakang, mulai dari tingkat ekonomi teratas hingga terbawah, strata sosial tertinggi hingga terendah dan juga budaya dari seluruh pelosok tanah air, Indonesia. Keberagaman ini tidak menutup kemungkinan juga hadir orang-orang yang tergolong difabel. Keberadaan mereka seringkali ditutupi oleh keluarga maupun juga komunitasnya. Pada Peringatan Hari Disabilitas Internasional (PHDI) yang jatuh pada Minggu, 3 Desember 2017, Gereja Keuskupan Bogor mencoba mengumpulkan semua kaum difabel di Keuskupan Bogor dengan menyelenggarakan Misa khusus bagi mereka di Gereja *Beatae Mariae Virginis* - Katedral Bogor. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Paskalis Bruno Syukur – Uskup Bogor, pada pukul 15.00 WIB dan dilanjutkan dengan ramah tamah di Gedung Pusat Pastoral – Bogor. Pada kenyataannya cukup banyak yang hadir dan merespon secara positif kegiatan ini sebagai bentuk perhatian Gereja secara khusus dan mendalam terhadap perkembangan Iman dan pengakuan akan kehadiran mereka sebagai umat Katolik di Keuskupan Bogor. Dari kenyataan inilah, penulis tergerak hatinya untuk melakukan penelitian dan refleksi

teologis tentang wajah Gereja di hadapan mereka, dan arti kehadiran mereka bagi tumbuh kembangnya Gereja.

Gereja harus memiliki perhatian yang total dan tak terbatas pula terhadap kaum difabel, tidak hanya terhadap mereka yang miskin secara materi. Kaum difabel adalah umat Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama untuk memperoleh keselamatan dari Allah. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Apa bentuk perhatian dan kepedulian yang perlu dilakukan oleh Keuskupan Bogor kepada kaum difabel?
- b. Apakah teologi inkarnasi mampu menjadi dasar teologis bagi Gereja Keuskupan Bogor agar mampu memandang dan menyadari kaum difabel sebagai *Imago Dei* dengan martabat dan harkat yang sama dengan seluruh umat? Bahkan lebih mendalam, sampai pada pemahaman kaum difabel adalah bentuk kehadiran Allah yang konkret di dunia?
- c. Bagaimanakah teologi inkarnasi mampu menjadi dasar teologis Gereja Keuskupan Bogor yang lebih mendalam untuk menemukan Allah di dalam diri kaum difabel, sehingga menghasilkan tindakan pastoral konkret yang menyelamatkan dan menjawab kebutuhan kaum difabel di Keuskupan Bogor?

1.3 Metode Penelitian

Penulis akan menyusun tesis ini dengan pendekatan kualitatif. Ada dua metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini . Pertama, studi kepustakaan, yakni mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif¹² yang berupa pemikiran-pemikiran teologis para teolog Gereja Katolik, buku literatur, ensiklopedia yang mendukung kebenaran hipotesa sehingga penulis dapat memperoleh informasi, pendalaman teori dan kebenaran yang diyakini oleh Gereja serta kebaruan-kebaruan refleksi dan analisa yang tentunya berguna bagi Gereja Katolik di Keuskupan Bogor dan seluruh umat beriman. Kedua, wawancara dari para narasumber. Wawancara kualitatif adalah penelitian tatap muka dengan partisipan (*Key Informant Interview*) dan dipandu dengan pertanyaan terbuka (*open-ended*).¹³ Partisipannya adalah mereka yang termasuk dalam kaum difabel dan mereka yang juga terlibat secara langsung dalam proses pendampingan dan pendidikannya. Hasilnya menjadi data kebenaran konkret. Dengan data itulah, penulis akan mengolahnya sebagai satu pendasaran fakta yang benar dan mampu menjadi bahan permenungan karya ilmiah ini. Metode studi kepustakaan dan wawancara itu juga disempurnakan dengan diskusi kelompok atau FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memperoleh inspirasi-inspirasi baru dan *sharing* diantara para partisipan berkaitan dengan kaum difabel itu sendiri maupun juga proses pendampingan dan pendidikannya.

Dengan metode penelitian di atas, penulis akan merasa terbantu dalam proses penggalian, penelusuran, penggabungan, refleksi dan penyimpulan untuk

¹² Lih. John W. Creswell, "RESEARCH DESIGN; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches". (California, 2012), 267-268.

¹³ Creswell, *Research Design*, 351-352.

menghasilkan satu karya tulis ilmiah yang benar dan baik serta berguna bagi Gereja Katolik di Keuskupan Bogor. Penulis juga berharap dengan metode penelitian tersebut, penulis mampu menghasilkan inspirasi-inspirasi teologis baru dan segar dalam rangka membangun Gereja yang mampu menghadirkan wajah Allah di tengah kaum difabel.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan penelitian, penulisan tesis ini mampu merumuskan masalah dan kebutuhan yang dirindukan oleh kaum difabel di Keuskupan Bogor. Tujuannya harus sampai pada kesadaran bahwa Gereja telah memutuskan untuk menjawab kecemasan manusia pada zaman sekarang yang mengalami penindasan, penyingkiran, dan mendambakan kebebasan.¹⁴ Kristus telah mempercayakan kepada Gereja, sabda kebenaran yang mampu menerangi suara hati. Cinta ilahi yang merupakan kehidupannya, mendorong dia ke suatu sikap solider yang sejati dengan setiap orang yang menderita. Hingga menghasilkan buah-buah keadilan dan kedamaian di dalam keluarga dan di tempat dimana mereka ada dan hidup.¹⁵ Dengan demikian Gereja memiliki tugas menangkap kebutuhan kaum difabel sehingga menjadi dasar untuk menentukan sikap, perhatian dan kepedulian yang perlu dilakukan Keuskupan bagi umatnya.

¹⁴ Hardawiryana, (Penerj), *Seri Dokumen Gerejani, No. 2. Instruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*, (Jakarta: Kongregasi Pengajaran Iman. DokPen KWI, 1996), 41.

¹⁵ Hardawiryana, *Seri Dokumen Gerejani No. 2*, 41.

- b. Merefleksikan, meneliti dan menghasilkan satu kesimpulan teologis-filosofis tentang arti dan pentingnya kesamaan harkat dan martabat kaum difabel sebagai satu kesatuan umat beriman Keuskupan Bogor. Lebih dalam lagi, dengan refleksi teologis ini seluruh umat Keuskupan Bogor mampu memulai suatu usaha yang didasari dengan semangat Kristus sendiri untuk menerima keberadaan kaum difabel dan bersama-sama dengan mereka menemukan Tuhan kembali di dalam pengalaman yang unik dan menyadari kembali berkat yang diterima dari Tuhan dengan penuh sukacita.¹⁶ Pada akhirnya, bergaunglah semangat 'Jiwaku Memuliakan Tuhan' - *Maginificat Anima Mea Dominum*.¹⁷
- c. Menginspirasi dan menghasilkan satu rekomendasi tindakan pastoral yang konkret; merumuskan konsekuensi teologis dari dasar teologi inkarnasi bagi Gereja di Keuskupan Bogor bahwa teologi inkarnasi tersebut mampu menjadi cara pandang yang benar, baik dan mengakar dalam relasi pastoral antara Gereja dan kaum difabel. Gereja bukan hanya datang untuk merayakan tindakan sakramental saja, tetapi mampu menghasilkan pelaku pastoral yang mengalami perubahan hati, siap mendengarkan domba-dombanya, hingga akhirnya bersama-sama membawa seluruh umat manusia kembali ke dalam misteri Inkarnasi tersebut.

¹⁶ Bdk. Swinton, John, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities, *International Journal of Powertrains (IJPT)*, (2011), pdf, Vol. 14, 273-307.

¹⁷ Motto tahbisan episkopat Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, pada 22 Februari 2014, di Sentul, Bogor.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan karya tulis ini dalam 5 bab. Kelima bab ini disusun pula dengan sub-bab-sub-bab yang membantu pembahasan sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dicerna oleh para pembaca. Uraiannya yang bersifat reflektif pun diharapkan membantu pembaca sekalian untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penulis melalui karya tulis ini.

Pada awal pembahasan, penulis menyajikan bab pertama sebagai bab pendahuluan. Pendahuluan ini berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penulisan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis menyajikan tentang pengertian kaum difabel secara harafiah dan juga perkembangannya di Indonesia. Setelah itu bagian selanjutnya penulis memaparkan tentang karakteristik kaum difabel secara lengkap. Sehingga penulisan ini sungguh-sungguh diperkaya dengan pengertian yang jelas dan memahami dengan sungguh siapa itu kaum difabel dan bagaimana karakteristik setiap kaum difabel.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan tentang relasi antara Gereja Keuskupan Bogor dan kaum difabel. Sub-bab pertama dijelaskan mengenai visi dan misi Keuskupan Bogor. Sub-bab kedua dipaparkan berbagai informasi berkaitan dengan penelitian kelima responden kaum difabel dan keberadaan kaum difabel di Keuskupan Bogor. Sub-bab terakhir penulis menrefleksikan berkaitan dengan usaha keterlibatan Gereja dalam kehidupan kaum difabel.

Pada bab keempat, penulis mengawalinya dengan pendalaman teologi Inkarnasi. Sub-bab kedua berisikan tentang Inkarnasi dalam konteks kaum difabel. Selanjutnya pada sub-bab ketiga, dipaparkan mengenai Teologi bagi kaum difabel menurut Jean Vanier. Sub-bab keempat dijelaskan mengenai kaum difabel dalam hidup Henri Nouwen. Sub-bab kelima penulis menyajikan refleksi teologis kaum difabel. Terakhir penulis menyajikan konsekuensi teologis bagi Keuskupan Bogor dan kaum difabel.

Akhirnya, karya tulis ilmiah ini akan ditutup dengan bab kelima yakni rekomendasi bagi Keuskupan Bogor yang akan dipaparkan di dalam simpulan dan rekomendasi.

